

Artikel Penelitian

Ketahanan Keluarga Pancasila Dalam Memperkuat Solidaritas Kebangsaan Generasi Muda

Nisa Wening Asih Sutrisno^{1*}, Inggar Saputra²

¹ Universitas Bhakti Kencana Garut, Indonesia, Email : sutrisnonisa@gmail.com

² Universitas Jakarta, Indonesia

* **Author's Correspondence:** Nisa Wening Asih Sutrisno

Abstract. The vulnerability of the younger generation to negative exposure to new media (internet and social media) has the potential to weaken national resilience, especially the aspect of family resilience. Family resilience as a fundamental element is disrupted by negative broadcasts, the rise of hate speech and information (fake news and misleading narratives) that are widely found in new media. For this reason, it is necessary to strengthen national solidarity through the idea of forming Pancasila family resilience that protects the younger generation from the destructive threats of social media. This study aims to determine the extent to which Pancasila family resilience can strengthen the spirit of national solidarity of the younger generation. The study used a literature study method with a qualitative approach. Data collection techniques used primary and secondary sources with data collection techniques using data triangulation. The results of the study stated that (1) The threat of weakening national values arises from digital developments marked by the rise of new media in the form of the internet and social media; (2) The negative influence of new media appears in negative video broadcasts, the phenomenon of hate speech and misleading narratives, and fake news that creates social unrest in society; (3) The concept of Pancasila family resilience is needed to strengthen the spirit of national solidarity and prevent the negative impacts of new media among the younger generation. The conclusion of the research is that the concept of Pancasila family resilience is expected to be able to encourage the spirit of Pancasila in preventing various negative impacts of the digital technology phenomenon, especially the negative influence of new media on the spirit of nationalism among the young generation of Indonesia.

Received: March, 30 2025

Revised: April, 14 2025

Accepted: April, 28 2025

Published: Mei, 26 2025

Curr. Ver.: Mei, 26 2025



Copyright: © 2025 by the authors.

Submitted for possible open

access publication under the

terms and conditions of the

Creative Commons Attribution

(CC BY SA) license

(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Keywords: Family Resilience, Pancasila, National Solidarity, Young Generation

1. Pendahuluan

Perkembangan globalisasi dan modernisasi di berbagai belahan dunia menghasilkan sebuah era dimana teknologi digital menjadi dominan dalam kehidupan manusia. Kita menghadapi sebuah zaman dimana informasi dan komunikasi berkembang secara dinamis dan massif sehingga menciptakan perubahan sosial yang cepat dalam interaksi antar manusia. Kondisi ini berdampak positif dalam membuat manusia bekerja secara efektif, menjalankan berbagai aktivitas yang bersifat multiaspek, serta memudahkan kehidupan manusia dalam mengakses berbagai informasi yang berkembang di seluruh dunia. Kondisi ini juga didukung adanya fenomena komunikasi digital yang ditandai adanya media baru dalam bentuk internet dan media sosial sehingga mampu mewarnai perkembangan kehidupan manusia secara global.

Media baru merupakan media padat teknologi yang menciptakan relasi mutualisme (saling menguntungkan) antara teknologi dan pengguna, sebagaimana dapat dilihat dari penggunaan internet dan media sosial yang marak belakangan ini. Kehadiran media baru menciptakan sebuah gaya hidup modern yang bersifat global dan umumnya disenangi masyarakat Indonesia khususnya generasi muda (Yubiantara & Retnasary, 2020) Kehadiran

media baru menandai penyebaran informasi yang cepat melalui video, narasi, dan konten singkat yang menciptakan kemudahan komunikasi interaktif, peluang bagi pengguna teknologi untuk mengekspresikan diri dan kesempatan berbagi (perasaan, pengetahuan dan pengalaman) melalui platform digital (Priadi & Prismarini, 2025)

Dengan informasi yang singkat dan bersifat viral dari pengguna tentu berdampak adanya penyebaran informasi yang seringkali sulit divalidasi kebenarannya. Kondisi ini menciptakan tantangan serius sebab seringkali pengguna mengalami kesulitan dalam menyeleksi dan memvalidasi kebenaran sebuah informasi. Kondisi ini menciptakan sebuah fenomena komunikasi yang bersifat negatif, dimana seringkali terjadi penyebaran berita bohong atau palsu, ujaran kebencian dan narasi yang menyedihkan pengguna lainnya. Untuk merespons itu, maka dibutuhkan literasi digital dan literasi kebangsaan sebagai kompetensi yang dibutuhkan manusia Indonesia dalam memahami, mengelola, memanfaatkan dan mengetahui dampak positif dan negatif teknologi digital yang dijiwai semangat kebangsaan dalam kehidupan kesehariannya (Manubey dkk, 2022) Secara umum dibutuhkan empat pilar digital dalam menangkal dampak buruk teknologi yaitu keterampilan digital, budaya digital, keamanan digital dan etika digital (Wardani dkk, 2023)

Fenomena maraknya pemakaian teknologi digital juga berdampak secara sosial dimana terjadi gangguan kohesi sosial dan semangat solidaritas kebangsaan di kalangan generasi muda. Kesempatan memperoleh informasi terbuka luas di tengah gelombang informasi yang terus mengalir setiap hari melalui media sosial dan internet, dimana umumnya generasi muda mengaksesnya secara rutin. Di tengah usia generasi muda yang labil secara emosional, rasa ingin tahu yang tinggi terhadap kondisi sekitarnya dan peluang akses komunikasi yang terbuka lebar, informasi yang tidak tervalidasi kebenarannya menciptakan gangguan kesehatan mental dan melunturkan semangat kebangsaan. Kita melihat bagaimana generasi muda sekarang mudah terjebak dalam pengaruh budaya luar (Barat dan Korea Selatan-pen) yang tidak diseleksi secara utuh dan komprehensif sesuai nilai kebangsaan. Identitas nasional mudah terganggu dan solidaritas kebangsaan terusik disebabkan kemampuan melek digital yang tidak dibarengi literasi digital yang baik.

Dalam konteks ini, keluarga sebagai unit sosial terbawah dalam struktur kehidupan manusia memiliki peran strategis dalam pembentukan dan penguatan karakter, nilai, dan jiwa kebangsaan generasi muda yang sesuai dengan Pancasila sebagai ideologi dan kepribadian manusia Indonesia. Ketahanan keluarga adalah sebuah konsep yang menilai sejauhmana kemampuan keluarga mengatasi tantangan eksternal dan internal sehingga fungsi keluarga dapat dijalankan dengan baik (Purba et al, 2024) Keluarga Pancasila adalah keluarga yang memahami konsep dan mampu mengimplementasikan ajaran, nilai dan spirit Pancasila dalam keseharian hidupnya. Sebagai fondasi penting dalam kehidupan, ketahanan keluarga Pancasila dapat dimulai dari kesadaran kolektif dengan membangun ketangguhan keluarga yang berakar pada nilai Pancasila dalam merespons tantangan sosial yang ada di sekitarnya.

Nilai universal Pancasila seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, gotong royong dan keadilan sosial selayaknya mewarnai keseharian generasi muda dalam kehidupan keluarga. Ketahanan keluarga Pancasila dapat dibentuk melalui kesadaran merawat keberagaman dan membentengi keluarga dari pengaruh negatif yang dapat merusak keutuhan dan mengganggu ketahanan keluarga. Masuknya media baru dalam keseharian generasi muda membutuhkan bimbingan, penyuluhan dan perlindungan dari orang tua sehingga anak sebagai generasi muda dalam keluarga tidak mengalami penyimpangan dari nilai Pancasila. Ketahanan keluarga Pancasila juga dibutuhkan dalam mendorong dan menguatkan solidaritas kebangsaan yang mengalami kerentanan dan kerapuhan akibat pengaruh buruk digital yang dijiwai semangat modernisasi dan globalisasi.

Solidaritas kebangsaan dibutuhkan generasi muda agar tidak kehilangan semangat kolektivisme dan digantikan individualisme. Hal ini dapat diwujudkan ketika nilai Pancasila masuk dalam ruang nyata dan dunia digital sehingga generasi muda dapat berperan aktif mempromosikan konten positif dan menolak hoaks, ujaran kebencian dan provokasi buruk di media sosial. Adanya solidaritas kebangsaan akan mendorong sinergitas pendidikan kebangsaan dan literasi digital baik di kalangan keluarga. Orang tua dituntut mampu memainkan peran strategis dalam membimbing penggunaan teknologi digital dan penguatan identitas nasional generasi muda secara bijaksana dan bertanggung jawab. Melalui pendekatan humanis di keluarga diharapkan terbentuk ruang digital yang aman, sehat, beretika dan penuh tanggung jawab.

Pentingnya ketahanan keluarga Pancasila mengacu kepada konsep diperlukannya ketahanan keluarga yang mengacu nilai Pancasila, norma dan agama yang dianut bangsa Indonesia yang meliputi tiga aspek strategis yaitu ketahanan fisik, psikis dan spiritual dimana keberhasilannya ikut dipengaruhi peran keluarga sebagai unit terkecil dalam kehidupan bermasyarakat (Setyowati dkk, 2020) Melalui ketahanan keluarga maka aktualisasi nilai Pancasila dapat menjadi fondasi membangun keluarga yang harmonis, memiliki rasa solidaritas dan saling menghormati berdasarkan prinsip-prinsip dasar seperti kemanusiaan, persatuan, dan keadilan sosial (Purba dkk, 2024)

Keluarga dinilai sebagai pilar utama dalam mengenalkan nilai luhur Pancasila sebab interaksi dalam keluarga akan memudahkan transfer pengetahuan dan ilmu mengenai nasionalisme dan solidaritas kebangsaan di kalangan generasi muda. Orangtua sebagai pedoman, panutan dan teladan harus mampu menumbuhkan karakter positif, kebiasaan berfikir dan bersikap kritis sehingga melahirkan ketahanan yang tangguh dalam keluarga (Parwitasari, 2022) Sementara itu menurut Putri dan Supartiningsih (2023) agar nilai Pancasila dapat menjadi pilar ketahanan keluarga dan menjawab tantangan strategis generasi muda Indonesia, maka dibutuhkan beberapa karakteristik mendasar seperti kemampuan beradaptasi dengan perkembangan zaman, memiliki orientasi kepada kepentingan kolektif, mendorong tercapainya kesatuan dan persatuan bangsa, dan keseriusan dalam menjalankan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan keseharian.

Namun demikian, belum banyak kajian yang menyatukan relevansi antara konsep ketahanan keluarga berbasis Pancasila dengan upaya memperkuat solidaritas kebangsaan pada generasi muda dalam menghadapi dampak buruk media sosial. Untuk itu, penelitian ini bertujuan mengetahui dan menganalisis sejauhmana ketahanan keluarga berlandaskan nilai-nilai Pancasila dapat menjadi instrumen strategis dalam membangun kesadaran kebangsaan dan solidaritas antar generasi muda Indonesia. Dengan pendekatan multidisipliner, kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam penguatan ketahanan nasional melalui ranah keluarga. Selain itu penelitian ini diharapkan menjadi solusi bagaimana mengimplementasikan nilai Pancasila yang bersifat abstrak dan teoritik menjadi sebuah pembelajaran praktis dalam kehidupan keluarga yang mendukung solidaritas kebangsaan generasi muda di era teknologi digital.

2. Tinjauan Literatur

Keluarga adalah sistem sosial terkecil di masyarakat yang terikat dalam hubungan perkawinan, hubungan darah dan adopsi yang tinggal secara kolektif dalam sebuah rumah tangga. Sebuah keluarga dikatakan memiliki ketahanan yang baik ketika tercukupi sumber daya, kebutuhan dasar, kebahagiaan lahir dan batin serta hubungan harmonis yang bersifat saling melayani baik suami dan istri, maupun orang tua dan anak (Prayitno & Sofwan, 2021) Ketahanan keluarga juga dimaknai sebagai kemampuan keluarga beradaptasi dengan perkembangan zaman dan bertahan dari ancaman krisis yang diperkuat melalui tiga pilar utama yaitu kepercayaan, komunikasi dan saling memberikan dukungan antar individu dalam keluarga (Walsh, 2006; Zulaichah & Nizar, 2023) Ketahanan keluarga juga diartikan sebagai kondisi dinamis sebuah keluarga yang mampu berkembang menuju keharmonisan, kemandirian dan kesejahteraan lahir batin disebabkan keluarga tersebut memiliki sifat ulet, tangguh, dan mampu mengondisikan potensi alamiahnya (fisik, material, psikis, mental dan spiritual) (Jadidah, 2021). Sebuah keluarga dengan ketahanan baik akan mampu menjalankan fungsi fundamental seperti biologis, edukatif, keagamaan, protektif, sosialisasi, ekonomi dan rekreatif (Shihab, 2014) Dalam membangun ketahanan sebuah keluarga, maka dibutuhkan penguatan komunikasi yang terbuka antar individu, membudayakan kehidupan sosial dengan rutinitas yang teratur dalam keluarga dan keterhubungan keluarga melalui pertemuan fisik dan emosional yang menciptakan kenyamanan semua anggota keluarga (Thomas, Liu, Umberson, 2017; Aivalioti & Pezirkianidis, 2020)

Kata Pancasila berasal dari bahasa Sansekerta, Panca artinya lima, dan syila artinya dasar. Jadi Pancasila adalah lima dasar, sebuah konsep ideologi yang menjadi dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia dengan nilai yang universal yaitu ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, gotong royong dan keadilan sosial (Indriani dkk, 2024) Dalam Pancasila terkandung lima nilai utama mengenai (1) Keyakinan dan pengakuan bangsa Indonesia kepada Tuhan; (2) Kebiasaan berfikir dan bertindak manusia Indonesia dengan mengedepankan moralitas dan hati nurani; (3) Menyatukan bangsa Indonesia yang heterorogens dengan rasa nasionalisme; (4) Membudayakan demokrasi yang dijiwai semangat musyawarah mufakat

melalui lembaga perwakilan, dan (5) Membudayakan keadilan sebagai nilai dan tujuan fundamental dalam kehidupan sehari-hari (Tiarylla, 2023) Sebagai pilar ketahanan bangsa, Pancasila memiliki karakteristik mampu beradaptasi dan relevan dengan perkembangan zaman dalam menghadapi berbagai isu strategis kebangsaan dan memiliki kemampuan kolektif dalam mendukung persatuan bangsa yang diinternalisasikan dalam kehidupan individu maupun keluarga (Putri dan Supartiningsih, 2023) Sebagai sistem keyakinan bangsa Indonesia, Pancasila memiliki substansi berbentuk nilai dan keyakinan kolektif yang diharapkan mampu menjawab kebutuhan dan tantangan individu dan keluarga Indonesia dalam menghadapi dinamika lingkungan strategis di sekitarnya (Mileaningrum dkk, 2023)

Secara terminologis, solidaritas dimaknai sebagai bentuk tanggung jawab bersama dalam mencapai tujuan yang diinginkan, berakar dari kata solidus (bahasa Latin) bermakna masyarakat yang solid dan bekerjasama. Dalam perkembangannya, konsep ini dikembangkan sosiolog Emile Durkheim melalui teori solidaritas sosial sebagai sebuah hubungan yang melibatkan individu dan kelompok dengan mengacu kepada keyakinan, moralitas dan kepercayaan yang menghasilkan pengalaman emosional secara kolektif baik bersifat mekanis dan organik (Safitri, 2023) Dalam perkembangannya, banyak negara menerapkan solidaritas yang dijiwai semangat kebangsaan sebagai konsep yang mengacu kepada kepentingan sebuah kelompok atau negara terhadap masyarakat di sekitarnya yang dibentuk melalui perasaan bersama dan ikatan sosial (perasaan senasib sepenanggungan dan saling membutuhkan) sehingga terbentuk masyarakat heterogen yang harmonis (Rizkia, 2023) Solidaritas kebangsaan bersifat dinamis yang dipengaruhi kesadaran identitas kelompok, ikatan sentimen, kepentingan bersama dalam kelompok sosial, nilai dan keyakinan, kesediaan memberikan dukungan moral kepada kelompok (Laitenen & Pessi, 2015) Menguatnya solidaritas kebangsaan akan menciptakan ketahanan nasional dan penguatan ideologi Pancasila, sedangkan melemahnya solidaritas kebangsaan akan melemahkan persatuan dan terjadinya penurunan nasionalisme bangsa Indonesia (Siswanto, 2019)

Pemahaman generasi muda seringkali dipandang dari segi kemampuan sumber daya yang dimiliki bersandarkan kepada kepentingan usia, misalnya generasi muda secara sempit diartikan sebagai masa remaja yang dialami seorang individu. Sementara secara luas, generasi muda dipahami sebagai kesanggupan seorang anak dalam mencapai kematangan kehidupan jasmani dan rohani, tercukupinya kebutuhan mentalitas-spiritualitas dan mampu mencapai kemandirian ekonomi (Darajat, 1991) Sementara istilah generasi muda merujuk secara konstitusi disandingkan dengan kata pemuda merujuk kepada kelompok masyarakat dalam sistem kewarganegaraan Indonesia yang tumbuh dan berkembang dalam usia 16-30 tahun (Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan). Muzakkir (2015) mengelompokkan generasi muda dalam perspektif biologis (usia 12-15 tahun), manusia yang berbudaya Pancasila, intelektual yang menempuh pendidikan terakhir sebagai lulusan perguruan tinggi (batas maksimal 25 tahun), manusia pekerja (usia 14-22 tahun) dan manusia ideologis (usia 18-40 tahun) Dalam pandangan Lira & Saputra (2023), generasi muda adalah kelompok dalam masyarakat yang ditandai dengan karakter positif seperti kreatif, aktif, inovatif, cerdas, terampil, patriotik, memiliki kepribadian dan harga diri, disiplin, berbudi pekerti baik, dan sehat jasmani-rohani.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih untuk menggali secara mendalam fenomena ketahanan keluarga Pancasila dalam menguatkan solidaritas kebangsaan generasi muda. Metode kajian literatur bertujuan untuk menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam terkait hubungan antara ketahanan keluarga Pancasila dan solidaritas kebangsaan, serta peran Pancasila dalam membentuk karakter generasi muda Indonesia. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui sumber primer dokumen, buku, artikel jurnal, penelitian terdahulu, dan publikasi lainnya yang relevan dengan tema penelitian. Setelah dilakukan pengumpulan, kemudian peneliti mengidentifikasi, mendeskripsikan dan menyimpulkan data (Sidiq & Choiri, 2019). Teknik analisis data yang digunakan menggunakan model Milles and Huberman (2014) melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

New Media dan Ancaman Degradasi Nilai Kebangsaan

Perkembangan teknologi digital yang menghadirkan media baru seperti internet dan media sosial belakangan ini sangat mempengaruhi kehidupan manusia Indonesia termasuk kalangan generasi muda. Di tengah semakin maraknya platform berbasis digital, kita dihadapkan pada tantangan yang bersifat positif dan negatif. Dampak positifnya, perkembangan media baru mampu memperkuat solidaritas kebangsaan melalui penguatan identitas nasional di tengah keberagaman masyarakat Indonesia, mampu menghubungkan komunikasi dan informasi melampaui batasan geografis, mendorong kesadaran toleransi dan keberagaman serta membangun spirit perdamaian generasi muda bangsa Indonesia. Tetapi realitasnya, penggunaan fasilitas teknologi seringkali tidak digunakan secara bertanggung jawab dan bijaksana sehingga berdampak melahirkan diskriminasi dan eksklusifitas keberagaman, memunculkan ketegangan (etnis, agama dan budaya), menciptakan stereotipe dan prasangka negatif antar anak bangsa dan mendorong fragmentasi atau pembelahan sosial akibat perbedaan pilihan politik (Rizkia, 2023)

Kita memang mengakui era digital membuat banyak anak muda menyenangi media baru sebagai gaya hidup modern baik generasi muda perkotaan dan pedesaan. Eksistensi media baru mempengaruhi cara hidup, pola komunikasi, kebiasaan mencari informasi dan perilaku yang mengalami ketergantungan kronis kepada smartphone sebagai media penghubung kepada teknologi digital. Kondisi ini tentu berdampak kepada pembentukan karakter, pola pikir, kebiasaan dan perilaku anak muda yang seringkali gagal mengontrol dan kurang bijaksana dalam memanfaatkan akses sumber daya informasi di dunia maya. Hal ini mengancam ketahanan diri, keluarga dan ketahanan nasional, dimana dalam konteks hubungan antar keluarga seringkali pemberitaan dan informasi yang diperoleh generasi muda diakses secara tidak selektif. Masuknya pengaruh globalisasi ditandai era post truth (paska kebenaran) membuat penyebaran berita dan informasi palsu, ujaran kebencian dan provokasi yang menyesatkan banyak terjadi di dunia maya. Efek samping media baru khususnya media sosial ini menciptakan gangguan mentalitas dan kepribadian kepada generasi muda yang mengganggu ketahanan keluarga karena menimbulkan kerepotan pola pengasuhan orang tua kepada anaknya.

Berbagai hasil penelitian menyebutkan bahwa generasi muda banyak berinteraksi, mengakses informasi dan mengekspresikan diri melalui media sosial secara tidak bijaksana sehingga menciptakan kondisi maraknya ujaran kebencian di masyarakat melalui narasi dan postingan yang menimbulkan kebencian kepada pemerintah sehingga mengancam ketahanan diri dan menurunnya nilai kebangsaan sebagai akar dalam mendorong kemajuan kehidupan berbangsa dan bernegara (Mei dkk, 2021) Penelitian Fatimah dkk (2024) cenderung melihat ada dua gambaran penggunaan media sosial di kalangan generasi muda dan dampaknya, dimana penggunaan media sosial berdampak positif kepada wawasan kebangsaan generasi muda ketika digunakan secara bijaksana dan tepat, sementara sisi lain ada generasi muda yang tidak bijaksana memakainya sehingga menurunkan pemahaman akan wawasan kebangsaan. Penggunaan algoritma sosial secara negatif juga berdampak serius kepada interaksi antar pengguna di kalangan generasi muda sebab dapat menurunkan nilai moralitas dan etika sebagaimana terlihat pada beragam tindakan kriminalitas seperti cyberbullying, maraknya penggunaan kata kasar dan provokasi berlebihan di media sosial, sikap antisosial, pemahaman agama yang eksklusif sehingga mendorong radikalisme dan kejahatan dunia maya. (Aprilistya dkk, 2023)

Kondisi ini juga berdampak kepada ketahanan keluarga, dimana generasi muda yang terpapar beragam informasi yang salah, mengandung pemikiran radikalisme, menanamkan benih kekerasan dan ujaran kebencian melalui media sosial akan menjadikan mereka insan yang membahayakan diri, keluarga dan lingkungan sekitarnya. Generasi muda yang terjebak budaya destruktif memiliki kecenderungan menjadi beban bagi keluarga khususnya orang tua yang merasa gagal memberikan pendidikan karakter terbaik bagi anaknya. Selain itu, kerentanan terhadap paparan buruk media sosial sebagai dampak kelabilan emosional juga berdampak kepada pergaulan sosial dimana muncul anggapan mereka sebagai anak yang bermasalah dan kecenderungan kriminal mendorong stigma buruk "sampah masyarakat" ataupun "generasi yang pemalas dan susah diatur" Dalam skala yang lebih besar terjerumusnya generasi muda akibat narasi, postingan dan informasi menyimpang dari media sosial akan menurunkan kadar ketahanan nasional bangsa Indonesia yang ditandai penurunan nilai nasionalisme, melemahnya pemahaman wawasan kebangsaan dan semakin pudarnya nilai

Pancasila sebagai pandangan hidup dan dasar negara dalam keseharian hidup generasi muda Indonesia.

Pentingnya Ketahanan Keluarga Berbasis Nilai Pancasila

Dalam menghadapi tantangan akibat pengaruh buruk media sosial maka diperlukan penguatan ketahanan keluarga dalam memfasilitasi bimbingan, komunikasi dan interaksi positif orang tua dengan anaknya. Generasi muda perlu mendapatkan pengawasan, bimbingan dan penanaman nilai yang berakar dari nilai Pancasila sebagai benteng terdepan dalam memberikan perlindungan dari ancaman buruk media sosial. Pembentukan ketahanan keluarga Pancasila dapat dimulai dengan membudayakan nilai praktis Pancasila sebagai pedoman kehidupan seperti kebersamaan yang hangat dalam keluarga, saling menghargai perbedaan pandangan dan mendorong keharmonisan serta pelayanan terbaik dalam berkomunikasi antara orang tua dengan anak. Ketahanan keluarga akan berdampak positif ketika terjadi interaksi, komunikasi dan kepercayaan yang dijiwai perasaan saling memahami sesama anggota keluarga khususnya yang melibatkan hubungan orang tua dengan anak. Untuk mencapai ketahanan keluarga yang harmonis, mandiri dan sejahtera, maka anggota keluarga harus mendapatkan kecukupan multi aspek (fisik, material, psikis, mental dan spiritual) sehingga berbagai fungsi fundamental (biologis, edukatif, keagamaan, protektif, sosialisasi, ekonomi dan rekreatif) ikut berjalan baik.

Di tengah derasnya ancaman degradasi nilai kebangsaan di kalangan generasi muda yang mengancam ketahanan keluarga maka diperlukan pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari generasi muda. Penelitian Ayu dkk (2024) menyarankan implementasi nilai-nilai Pancasila melalui pendidikan spiritual, kampanye digital yang menanamkan empati dan solidaritas, promosi toleransi dan persatuan, serta peningkatan literasi digital. Selain itu, penting juga untuk meningkatkan literasi media di kalangan generasi muda. Dengan literasi media yang baik, generasi muda dapat lebih kritis dalam menyaring informasi yang mereka terima melalui media sosial. Hal ini akan membantu mereka dalam mempertahankan nilai-nilai kebangsaan di tengah arus informasi yang begitu deras. Beberapa nilai, kepercayaan dan karakter positif yang perlu didorong dalam membentuk ketahanan keluarga Pancasila dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, membiasakan pengajaran pentingnya nilai agama, keimanan dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam membentuk fondasi moralitas dalam keluarga. Sebagaimana karakter khas generasi muda yang memiliki rasa ingin tahu tinggi tetapi memiliki kelabilan emosional, pendidikan keimanan harus dibarengi pemahaman dan pengalaman yang bersifat praktis. Misalnya anak diajarkan untuk membiasakan memperoleh dan mengelola informasi dari media sosial yang bersifat inspiratif, edukatif dan sesuai ajaran agama yang diyakini. Selain itu, anak perlu diarahkan kepada pembentukan etika, nilai dan moralitas yang berpedoman kepada agama dalam kesehariannya berinteraksi di media sosial. Kita meyakini bahwa semakin kuat pemahaman dan nilai agama, maka semakin muncul kecenderungan anak lebih mampu memiliki ketahanan yang tangguh dibarengi karakter positif dalam menghadapi tantangan zaman di era digital.

Kedua, orang tua perlu membudayakan untuk mengapresiasi dan menghargai hak orang lain, dimana perlu ada penekanan prinsip hak individu tidak boleh melanggar hak orang lain. Dalam bermedia sosial diperlukan kampanye digital yang mengajarkan empati, solidaritas, dan humanisme melalui penolakan terhadap rasisme, radikalisme dan cyberbullying yang mengganggu nilai kemanusiaan dan merugikan hak orang lain. Anak perlu diajarkan nilai kemanusiaan, keadilan dan keadaban dengan berbicara penuh kesopanan dan kesantunan dalam berkomentar di akun media sosial orang lain dan menjauhi ujaran kebencian yang berdampak buruk terhadap hubungan baik dengan orang lain. Sikap saling menghargai hak asasi manusia yang dimiliki orang lain merupakan prinsip dasar kemanusiaan yang dapat mencegah adanya polarisasi sosial dan pembelahan politik sehingga meningkatkan ketahanan sosial-budaya bangsa Indonesia.

Ketiga, derasnya arus informasi terkadang ikut menyeret generasi muda kepada budaya populer yang ada di media sosial sehingga mudah menyukai, menyebarkan dan menjadi pendukung utama informasi yang kurang menghargai heterogenitas bangsa Indonesia. Berbagai bentuk disinformasi dan ujaran kebencian disebarkan oleh pihak tertentu dengan mengadaptasi pola pikir dan perilaku generasi muda, sehingga mereka ikut terpengaruh dan berdampak pelemahan persatuan Indonesia. Untuk itu, orang tua dan anak perlu membiasakan memverifikasi dan memvalidasi kebenaran informasi sebelum membagikannya ke platform media sosial sehingga mengurangi dampak buruk dari penyebaran hoaks yang

belakangan semakin massif beredar di dunia maya. Pemahaman itu perlu diperkuat dengan mempromosikan keragaman budaya, nilai toleransi dan nilai persatuan sehingga ruang media sosial dipenuhi informasi dan narasi positif yang mendukung nasionalisme, semangat bela negara dan cinta tanah air masyarakat Indonesia khususnya generasi muda.

Keempat, ketangguhan dan keuletan sebuah keluarga akan tercipta dan berjalan baik ketika ruang komunikasi dan dialog antara orang tua dengan anak dibuka secara lebar sehingga menciptakan diskusi yang konstruktif, solusi dan menghindari konflik antar anggota keluarga. Orang tua perlu memiliki fungsi melayani rasa ingin tahu anak sehingga melahirkan keputusan dan kebijakan yang bijaksana dalam mengelola perasaan, pengetahuan dan pengalaman anak yang berbeda zaman dengan apa yang dialami orang tua pada masanya. Diskusi yang sehat, berbasis data dan menghargai perbedaan pandangan antara orang tua dan anak dalam menyikapi beragam informasi di media sosial akan membuat anak berfikir kritis serta merasa dihargai, diakui, diapresiasi pandangannya. Membiasakan budaya bermusyawarah dengan bijaksana untuk mencapai kata mufakat antara orang tua dan anak, maka berpotensi melahirkan anak yang dijiwai semangat berfikir kritis dan bertindak secara matang sehingga memiliki etika digital yang baik dalam bermedia sosial.

Kelima, Era digital memberikan kesempatan yang setara dan adil bagi semua masyarakat Indonesia dalam mengakses media baru seperti internet dan media sosial. Persoalannya kemudian seringkali terjadi penyimpangan informasi mengenai ketidakadilan, kesenjangan dan diskriminasi di media sosial yang mengarah kepada ujaran kebencian kepada individu atau kelompok tertentu yang beredar secara viral tanpa mampu divalidasi kebenarannya. Kondisi ini menciptakan ketidakadilan dan diskriminasi, dimana satu kelompok mendapatkan penghakiman sebagai pihak bersalah tanpa melalui proses hukum dan kevalidan atas sebuah informasi. Sehingga penting bagi setiap orang tua untuk mengajarkan kepada anak agar membiasakan menilai informasi dengan pikiran yang jernih, verifikasi kepada sumber informasi resmi dan bersikap objektif dalam merespons sebuah informasi. Konten tidak bermoral, narasi provokatif dan mengandung ujaran kebencian dan pemberitaan bohong selayaknya tidak direspons dengan berkomentar secara emosional dan menghakimi secara sepihak sehingga tidak menjadi jejak digital yang buruk di masa mendatang. Kebiasaan memilih, memilah dan menyebarkan informasi yang selektif sangat diperlukan agar tercipta keamanan dan kesehatan dalam lingkungan digital yang sudah menjadi keseharian dalam kehidupan kita.

Kita percaya dan meyakini bahwa dalam menghadapi tantangan di era teknologi digital yang semakin berat dapat diatasi dengan mendorong ketahanan keluarga yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Sebagai ideologi, dasar negara dan pandangan hidup, Pancasila selalu relevan dan adaptif dengan perubahan zaman disebabkan nilainya bersifat universal seperti ketuhanan, moralitas kemanusiaan, nasionalisme yang dijiwai spirit persatuan bangsa, kebiasaan hidup berdemokrasi dan keadilan sosial. Pancasila merupakan sistem keyakinan yang hidup dan berakar dalam masyarakat Indonesia, sehingga tepat dijadikan basis utama membentuk ketahanan keluarga. Ketahanan keluarga Pancasila dapat menjadi solusi konkret dan daya dukung kolektif dalam mendorong generasi muda sebagai individu yang terlibat dalam ketahanan keluarga sehingga mampu berdialog dan menyelesaikan tantangan zaman serta lingkungan strategis di sekitarnya.

Mendorong Solidaritas Kebangsaan Pada Generasi Muda

Di tengah tantangan terhadap kondisi generasi muda yang terpapar efek negatif media sosial maka dibutuhkan penguatan solidaritas kebangsaan melalui ketahanan keluarga berbasis Pancasila. Jika ketahanan keluarga kuat maka generasi muda tidak mudah terpengaruh dengan berbagai situasi negatif di dunia maya. Hal ini berdampak kepada pertumbuhan dan perkembangan kepribadian generasi muda yang cinta tanah air, mendukung persatuan dan kesatuan bangsa dan selalu bangga akan kebesaran bangsa Indonesia. Solidaritas kebangsaan menjadi kunci menjaga ketahanan nasional dan membangun masa depan, dimana nilai Pancasila yang mampu diwujudkan dalam kehidupan keluarga akan mampu membentuk moralitas dan integritas generasi muda dalam menjawab berbagai tantangan zaman.

Sinergitas ketahanan keluarga Pancasila dan solidaritas kebangsaan menjadi kunci melindungi generasi muda sebagai individu maupun bagian dari keluarga dalam mendorong terciptanya kepribadian manusia Indonesia yang Pancasila. Pengetahuan dan pengalaman yang dibentuk dari perasaan solidaritas kebangsaan mampu memupuk komitmen bersama untuk menjaga kedaulatan bangsa dari ancaman negatif media sosial. Sebagaimana dikatakan Alfian (1981) Pancasila memiliki tiga dimensi ideologis berupa realita, ideal dan fleksibel yang

ketiganya bersifat komprehensif dalam menjadi rujukan dalam solidaritas kebangsaan pada generasi muda di Indonesia.

Sebagaimana dipahami bersama solidaritas mengacu kepada sumber keyakinan utama akan moralitas dan kepercayaan individu yang membentuk ikatan emosional secara kelompok yang dipengaruhi oleh kepentingan bersama dan ikatan sentimen tertentu. Solidaritas kebangsaan merupakan elemen utama yang membentuk semangat bangsa Indonesia untuk menghadapi berbagai tantangan yang seringkali mengoyak identitas kebangsaan dan melunturkan semangat bela negara di kalangan generasi muda. Sebagai kesadaran kolektif dalam menghadapi dampak buruk media baru, solidaritas kebangsaan menjadi pengingat dan pengikat emosional seluruh warga negara Indonesia terhadap negara dan simbol yang mendukungnya.

Praktik mendorong solidaritas kebangsaan di kalangan generasi muda dapat melalui beragam cara. Pertama, penguatan pendidikan karakter berbasis ketahanan keluarga Pancasila sehingga menjadi budaya positif yang berpengaruh kepada intensitas, inetraksi dan etika generasi muda dalam penggunaan media sosial menuju arah yang lebih positif. Kedua, mendorong kegiatan kebangsaan yang bersifat kolektif secara massif seperti upacara bendera, peringatan hari nasional, dan program pertukaran pelajar antardaerah yang dirancang dengan inklusif dan inspiratif sehingga generasi muda merasakan pentingnya hidup sebagai manusia yang tumbuh toleran dan menghargai keberagaman. Ketiga, mempromosikan media sosial sebagai ruang ekspresi anak muda yang bersifat positif dan dijiwai nilai kebangsaan. Kampanye digital bertema persatuan, toleransi, dan cinta tanah air perlu digalakkan melalui konten-konten kreatif seperti video pendek, podcast dan diskusi daring. Keempat, memperkuat ketahanan keluarga Pancasila dan komunitas lokal dalam menumbuhkan dan mengembangkan nilai solidaritas kebangsaan sejak dini melalui keteladanan, dialog dalam keluarga, dan keterlibatan dalam kegiatan sosial berbasis budaya lokal. Kelima, membudayakan literasi digital dan literasi kebangsaan sebagai sarana berfikir kritis dan ekosistem kondusif bagi generasi muda dalam melawan dominasi hoaks, ujaran kebencian, dan polarisasi politik di media digital yang seringkali menjauhkan generasi muda dari semangat kebangsaan.

5. Kesimpulan

Perkembangan media baru yang semakin massif menciptakan kerentanan dan kerawanan terhadap generasi muda Indonesia. Media baru melalui platform media sosial dan internet seringkali menjadi lalu lintas digital yang sibuk dengan beragam informasi yang tidak mudah diseleksi dengan baik. Berbagai tayangan negatif, ujaran kebencian, narasi menyesatkan, informasi yang provokatif dan pemberitaan bohong menjadi keseharian yang dikonsumsi pengguna dari berbagai kalangan usia termasuk generasi muda. Ancaman destruktif dan pengaruh buruk media baru berpotensi memudarkan semangat kebangsaan dan menjauhkan generasi muda dari etika yang bersumber pada nilai Pancasila.

Dalam mengatasi tantangan terhadap generasi muda yang mudah terpapar efek buruk perkembangan teknologi digital, maka dibutuhkan penguatan ketahanan keluarga Pancasila dan solidaritas kebangsaan. Pancasila secara ideologis dijalankan melalui keterlibatan keluarga dalam pola asuh dan pendidikan orang tua kepada anaknya sehingga nilai yang bersifat universal dan ideal dapat dijalankan dalam realitasnya secara komprehensif sehingga membentuk solidaritas kebangsaan di kalangan generasi muda. Sementara secara praktis, nilai Pancasila dan solidaritas kebangsaan dilakukan melalui penguatan pendidikan karakter berbasis ketahanan keluarga Pancasila, menubuhkan kegiatan kolektif yang berkaitan dengan kebangsaan, mempromosikan nilai kebangsaan di media sosial kepada generasi muda, memperkuat ketahanan keluarga Pancasila dan komunitas lokal, serta membentuk ekosistem literasi digital dan literasi kebangsaan.

Reference

- Aivalioti, I., & Pezirkianidis, C. (2020). The role of family resilience on parental well-being and resilience levels. *Psychology*, 11(11), 1705–1728. <https://doi.org/10.4236/psych.2020.1111108>
- Alfian. (1981). *Politik, kebudayaan, dan manusia Indonesia*. LP3ES.
- Aprilisty, A., Azhari, C. V., & Pramesti, C. A. (2023). Dampak media sosial terhadap penurunan nilai moral dan etika generasi muda. *Indigenous Knowledge*, 2(2), 150–157. <https://jurnal.uns.ac.id/indigenous/article/view/79375>
- Ayu, K. R., Najwan, M., Ranaya, A. A. G., & Antoni, H. (2024). Dampak media sosial terhadap dekadensi moral di kalangan generasi muda: Solusi berbasis nilai-nilai Pancasila. *Garuda: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Filsafat*, 2(4), 185–194. <https://doi.org/10.59581/garuda.v2i4.4518>
- Daradjat, Z. (1991). *Ilmu jiwa agama*. Bulan Bintang.
- Fatimah, N., Reza, A. P. A., & Sutari, D. (2024). Dampak media sosial terhadap kesadaran kebangsaan generasi muda. *Retorika: Jurnal Komunikasi, Sosial dan Ilmu Politik*, 1(2), 167–173.
- Indriani, J., Aisyah, N., & Trisno, B. (2024). Pancasila sebagai dasar negara Indonesia. *Konsensus: Jurnal Ilmu Pertahanan, Hukum dan Ilmu Komunikasi*, 1(4), 104–114.
- Jadidah, A. (2021). Konsep ketahanan keluarga dalam Islam. *Maqashid: Jurnal Hukum Islam*, 4(3), 63–77.
- Laitinen, A., & Pessi, A. B. (2015). *Solidarity: Theory and practice: An introduction*. Lexington Books.
- Lira, M. A., & Saputra, I. E. (2023). Edukasi menjadi pemimpin muda yang berkarakter di Pesantren Mizanul Ulum. *Ekasakti Jurnal Penelitian & Pengabdian (EJPP)*, 3(2), 211–218. <https://doi.org/10.31933/ejpp.v3i2>
- Manubey, J., Koroh, T. D., Dethan, Y. D., & Banamtuan, M. F. (2022). Pengaruh literasi digital terhadap hasil belajar mahasiswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4288–4294. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/6108>
- Mei, M. N. A., Farida, E. A., & Kridaningsih, A. (2021). Pengaruh media sosial terhadap wawasan kebangsaan pada generasi muda. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 9(2), 1–6. <https://doi.org/10.31764/civicus.v9i2.4773>
- Mileaningrum, A., Hidayat, E. R., Legowo, E., Widodo, P., & Sukendro, A. (2023). Peningkatan ketahanan keluarga (family resilience) sebagai bagian dari perwujudan ketahanan nasional. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(1), 435–440.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Analisis data kualitatif*. Universitas Indonesia Press.
- Muzakkir. (2015). Generasi muda dan tantangan abad modern serta tanggung jawab pembinaannya. *Jurnal Al-Ta'dib*, 8(2), 111–124.
- Parwitasari, T. A. (2022). Peran keluarga dalam menumbuhkan ketahanan dan keamanan bangsa. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(3), 6230–6239. <https://doi.org/10.31316/jk.v6i3.4127>
- Prayitno, I. H., & Sofwan, E. (2021). Konsep ketahanan keluarga yang ideal untuk menciptakan keluarga yang tangguh dan sejahtera di Kota Tangerang Selatan. *GARDA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(2), 70–85.
- Priadi, R. A., & Prismarini, R. N. (2025). Analisis resepsi audien pada konten storytelling Nadhifa Allya Tsana di podcast Rintik Sedu. *Komunitas: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(2), 41–47. <https://doi.org/10.47942/komunitas.v10i2.1798>
- Purba, I. P. M. H., Widodo, B. S., & Swarizona, S. (2024). Penguatan ketahanan keluarga mengatasi tindakan kekerasan melalui aktualisasi nilai-nilai Pancasila dan pemberdayaan masyarakat Desa Widodaren Kecamatan Gerih Kabupaten Ngawi. *Community Development Journal*, 5(6), 13055–13062. <https://doi.org/10.31004/cdj.v5i6>
- Putri, K., & Supartiningih. (2023). Konsep dasar ketahanan keluarga dalam perspektif teori sosial Talcott Parsons dan maknanya bagi pencegahan radikalisme di Indonesia [Tesis, Universitas Gadjah Mada].
- Rizkia, D. (2023). Kebangsaan dan solidaritas sosial: Membangun kesatuan dalam keragaman. https://www.researchgate.net/publication/371223700_kebangsaan_dan_solidaritas_sosial_membangun_kesatuan_dalam_keragaman
- Safitri, W. (2023). Penerapan prinsip solidaritas sosial menurut Emile Durkheim dalam kasus Haris Azhar dan Fathia. *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains dan Sosial Humanioral*, 1(2), 1–25.
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan*. CV Nata Karya.
- Shihab, M. Q. (2014). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Mizan Pustaka.
- Siswanto. (2019). Pancasila sebagai pengawal solidaritas kebangsaan. *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 9(1), 109–124.
- Setyowati, R. N., Suwanda, I. M., Harmanto, Listyaningsih, & Yani, M. T. (2020). Penguatan identitas nasional melalui ketahanan keluarga dalam memutus mata rantai penyebaran COVID-19 di Kota Surabaya. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan (JCMS)*, 5(2), 6–12.
- Thomas, P. A., Liu, H., & Umberson, D. (2017). Family relationships and well-being. *Innovation in Aging*, 1, igx025. <https://doi.org/10.1093/geroni/igx025>
- Tiarylla, D. S., Azhima, L. U., & Saputri, Y. A. (2023). Pancasila sebagai dasar negara di Indonesia. *Indigenous Knowledge*, 2(4), 277–283.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan.
- Yubiantara, I., & Retnasary, M. (2020). Podcast menjadi media pemenuhan kebutuhan informasi di era disruptif. *Komunikasiana: Journal of Communication Studies*, 2(1), 50–57. <https://doi.org/10.24014/kjcs.v2i1.10455>
- Wardani, A., Hayati, K., Suprayitno, D., & Hartanto. (2023). Gen Z dan empat pilar literasi digital. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JP&MN)*, 4(4), 3995–4002. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v4i4.1962>
- Zulaichah, S., & Nizar, M. C. (2023). Ketahanan keluarga pasangan suami istri yang tidak mempunyai anak. *Jurnal Ilmiah Sultan Agung Universitas Islam Sultan Agung Semarang*, 1158–1167.